

Teaching Implementation Report: Syllable Analysis and Synthesis Method Assisted by Picture Word Cards to Improve Early Reading Skills in First Grade Elementary School

[Laporan Implementasi Pembelajaran: Metode Kupas Rangkaian Suku Kata Berbantuan Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar]

Yulismini¹⁾, Kemil Wachidah ^{*2)}

1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kemilwachidah@umsida.ac.id

Abstract. This teaching implementation report documents the implementation of the syllable analysis and synthesis method assisted by picture word cards to improve early reading skills in first grade. The initial problem was that students had difficulty recognizing syllables, combining syllables into words, and reading simple words fluently. The strategy used classroom action learning in two cycles through picture observation, word-card recognition, syllable decomposition, syllable reconstruction, guided reading, and formative observation. Results showed that average reading skill increased from 56% before the intervention to 77% in Cycle I and 92% in Cycle II. Teacher activity increased from 67.5% to 87.5%, while student activity increased from 59.8% to 79.8%. These findings indicate that picture word cards and syllable-based scaffolding can strengthen early reading learning.

Keywords - teaching implementation report; syllable analysis and synthesis; picture word cards; early reading; elementary school

Abstrak. Laporan implementasi pembelajaran ini mendokumentasikan penerapan metode kupas rangkaian suku kata berbantuan kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan di kelas I. Permasalahan awal adalah siswa masih kesulitan mengenali suku kata, menggabungkan suku kata menjadi kata, dan membaca kata sederhana dengan lancar. Strategi pembelajaran menggunakan tindakan dua siklus melalui pengamatan gambar, pengenalan kartu kata, pengupasan suku kata, perangkaian suku kata, membaca terbimbing, dan observasi formatif. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan membaca meningkat dari 56% sebelum tindakan menjadi 77% pada Siklus I dan 92% pada Siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 67,5% menjadi 87,5%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 59,8% menjadi 79,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa kartu kata bergambar dan bimbingan berbasis suku kata dapat memperkuat pembelajaran membaca permulaan.

Kata Kunci - laporan implementasi pembelajaran; kupas rangkaian suku kata; kartu kata bergambar; membaca permulaan; sekolah dasar

I. KONTEKS DAN TUJUAN

Pembelajaran dilaksanakan pada kelas I SDS AN NAHDHAH Batam tahun ajaran 2025/2026 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus membaca permulaan. Keterampilan membaca awal menjadi dasar penting karena siswa perlu mengenali huruf, suku kata, kata, dan makna sederhana sebelum memasuki kegiatan membaca kalimat.

Data awal menunjukkan rata-rata keterampilan membaca siswa baru mencapai 56% dengan kategori kurang. Kesulitan yang muncul meliputi pengenalan suku kata, penggabungan suku kata menjadi kata, kelancaran membaca kata bergambar, dan keberanian membaca di depan guru atau teman.

Metode kupas rangkaian suku kata berbantuan kartu kata bergambar dipilih karena memberi tahapan konkret. Gambar membantu siswa memahami makna kata, kartu kata membantu mengenali bentuk visual kata, sedangkan proses kupas rangkaian membantu siswa melihat bahwa kata tersusun dari suku kata yang dapat dipecah dan disusun kembali [1], [2].

Tujuan implementasi adalah meningkatkan keterampilan membaca permulaan, membantu siswa mengenali

dan merangkai suku kata, meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan kualitas aktivitas guru dalam memberi bimbingan, serta menyediakan strategi alternatif bagi pembelajaran membaca di kelas rendah.

Penguatan konteks diperlukan karena membaca permulaan di kelas I bukan hanya kemampuan menyuarakan huruf, melainkan proses awal membangun hubungan antara lambang bunyi, suku kata, kata, gambar, dan makna. Pada tahap ini, sebagian siswa dapat mengenali huruf secara terpisah, tetapi masih terhenti ketika harus membaca kata utuh karena belum memahami bahwa kata dapat dipecah menjadi suku kata yang lebih kecil.

Data pra-tindakan sebesar 56% menunjukkan bahwa intervensi perlu diarahkan pada latihan yang bertahap, berulang, dan menyenangkan. Kartu kata bergambar digunakan sebagai jembatan agar siswa tidak merasa membaca sebagai kegiatan abstrak. Ketika siswa melihat gambar, menyebut nama benda, lalu memecah kata menjadi suku kata, proses membaca menjadi lebih konkret dan mudah diikuti oleh siswa yang kemampuan membacanya masih berkembang.

Indikator keberhasilan diperjelas pada tiga aspek utama, yaitu ketepatan membaca suku kata, kelancaran merangkai suku kata menjadi kata, dan keberanian membaca secara lisan. Keberhasilan tidak hanya dibaca dari kenaikan nilai akhir, tetapi juga dari meningkatnya aktivitas siswa selama pembelajaran dan semakin berkurangnya bantuan guru saat siswa membaca kata sederhana.

II. RENCANA PEMBELAJARAN

Rencana pembelajaran disusun dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Materi difokuskan pada pengenalan kata sederhana melalui kartu kata bergambar dan praktik membaca terbimbing.

A. Strategi dan alur kegiatan

Pada tahap awal, guru menunjukkan gambar dan meminta siswa menyebutkan nama benda. Guru menempelkan kartu kata yang sesuai dengan gambar agar siswa menghubungkan bunyi, gambar, dan tulisan.

Pada tahap kupas, guru memecah kata menjadi suku kata. Siswa membaca bagian-bagian suku kata secara perlahan dengan bimbingan.

Pada tahap rangkai, siswa menyusun kembali suku kata menjadi kata utuh, membaca kata, dan mengaitkannya kembali dengan gambar.

Pada tahap penguatan, siswa membaca kata secara berulang, bekerja berpasangan, dan memperoleh umpan balik.

Guru mencatat aktivitas siswa dan kesulitan yang masih muncul.

Tabel 1. Rencana alur pembelajaran membaca permulaan

Tahap	Aktivitas	Indikator proses
Pengenalan gambar	Siswa mengamati gambar dan menyebutkan nama benda.	Siswa memahami makna kata.
Kartu kata	Siswa mencocokkan gambar dengan kata.	Siswa mengenali bentuk kata.
Kupas suku kata	Guru dan siswa memecah kata menjadi suku kata.	Siswa membaca bagian kata.
Rangkai suku kata	Siswa menyusun kembali suku kata menjadi kata.	Siswa membaca kata utuh.
Refleksi	Siswa membaca ulang dan menyampaikan kesulitan.	Guru memperoleh data formatif.

B. Desain kartu kata bergambar dan LKPD

Media utama berupa kartu kata bergambar yang memuat gambar benda dan kata sederhana. Kartu dibuat berukuran cukup besar, huruf jelas, dan warna tidak berlebihan agar siswa kelas I mudah melihat dan membaca.

LKPD berisi kegiatan mencocokkan gambar dengan kata, memecah kata menjadi suku kata, merangkai kembali suku kata, dan membaca kata. Desain ini membantu siswa belajar melalui melihat, menyebutkan, memecah, merangkai, dan membaca.

III. IMPLEMENTASI

Pada kondisi awal, siswa masih banyak yang ragu membaca kata sederhana. Guru memulai pembelajaran dengan gambar yang dekat dengan kehidupan siswa agar mereka lebih mudah menyebutkan nama benda sebelum melihat bentuk katanya.

Pada Siklus I, guru menggunakan kartu kata bergambar untuk mengenalkan kata, lalu membimbing siswa

memecah kata menjadi suku kata. Rata-rata keterampilan membaca meningkat dari 56% menjadi 77%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami hubungan gambar, bunyi, dan tulisan, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan saat merangkai suku kata.

Pada Siklus II, guru memperbanyak latihan membaca terbimbing, memberi contoh pelafalan yang lebih jelas, dan meminta siswa membaca secara berpasangan. Aktivitas guru meningkat menjadi 87,5% dan aktivitas siswa meningkat menjadi 79,8%. Rata-rata keterampilan membaca mencapai 92% dengan kategori sangat baik.

Hambatan yang muncul adalah beberapa siswa mudah lupa bunyi suku kata jika kartu terlalu cepat diganti. Guru mengatasinya dengan pengulangan, pengelompokan kata yang berpola sama, dan pemberian kesempatan membaca secara bertahap.

Pada tahap pelaksanaan, guru menjaga agar urutan kegiatan tidak meloncat langsung dari gambar menuju membaca kata utuh. Setiap kartu terlebih dahulu dibaca secara visual melalui gambar, kemudian dikaitkan dengan bunyi kata, baru dipecah menjadi suku kata. Alur ini membantu siswa memahami bahwa membaca memiliki proses yang dapat ditelusuri, bukan sekadar menebak kata dari gambar.

Pada Siklus I, sebagian siswa mulai mampu membaca kata berpola sederhana, tetapi masih ragu ketika menemukan kombinasi suku kata yang belum sering dilihat. Guru kemudian menambahkan latihan pengulangan dengan kata berpola sama agar siswa dapat menemukan pola bunyi. Bimbingan dilakukan secara klasikal, berpasangan, dan perorangan untuk siswa yang masih membutuhkan bantuan lebih dekat.

Pada Siklus II, kegiatan membaca dibuat lebih aktif dengan meminta siswa mencocokkan kartu, membaca bergiliran, dan memberi kesempatan kepada teman untuk membantu pelafalan. Strategi ini meningkatkan rasa percaya diri karena siswa tidak langsung dinilai sebagai salah, tetapi diberi kesempatan memperbaiki bacaan melalui contoh dan pengulangan. Aktivitas ini juga membuat guru lebih mudah mencatat siswa yang sudah mandiri dan siswa yang masih memerlukan scaffolding.

V. PENILAIAN DAN RINGKASAN HASIL

Penilaian dilakukan melalui tes keterampilan membaca, observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan catatan refleksi. Data disajikan secara agregat sesuai hasil siklus.

Tabel 2. Indikator keberhasilan membaca permulaan

Indikator	Kriteria berhasil	Cara ukur
Keterampilan membaca	Rata-rata keterampilan membaca meningkat pada setiap siklus.	Tes membaca kata.
Aktivitas guru	Aktivitas guru berada pada kategori baik atau sangat baik.	Lembar observasi guru.
Aktivitas siswa	Aktivitas siswa meningkat dan masuk kategori baik.	Lembar observasi siswa.
Kemandirian membaca	Siswa mampu membaca kata sederhana dengan sedikit bantuan.	Praktik membaca terbimbing.

Tabel 3. Ringkasan hasil capaian agregat

Ukuran	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata keterampilan membaca	56%	77%	92%
Aktivitas guru	-	67,5%	87,5%
Aktivitas siswa	-	59,8%	79,8%
Kategori hasil	Kurang	Cukup	Sangat baik

Hasil menunjukkan peningkatan konsisten dari pra-tindakan ke Siklus II. Metode KRSK berbantuan kartu kata bergambar membantu siswa membangun keterampilan membaca dari satuan kecil menuju kata utuh secara bertahap. Penilaian keterampilan membaca dibaca sebagai proses perkembangan, bukan hanya hasil akhir. Pada pra-tindakan, capaian 56% menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap mengenali huruf dan belum stabil dalam merangkai suku kata. Pada Siklus I, capaian 77% memperlihatkan bahwa kartu kata bergambar mulai

membantu siswa membaca kata sederhana, meskipun kelancaran masih belum merata.

Pada Siklus II, capaian 92% menunjukkan bahwa pengulangan, bimbingan suku kata, dan latihan membaca berpasangan berdampak kuat terhadap peningkatan kemampuan membaca. Peningkatan aktivitas guru dari 67,5% menjadi 87,5% juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah, sedangkan peningkatan aktivitas siswa dari 59,8% menjadi 79,8% menunjukkan bahwa siswa lebih aktif mengikuti tahapan membaca.

Catatan penilaian menunjukkan bahwa tindak lanjut tetap diperlukan untuk siswa yang masih lambat membaca kata baru. Guru dapat menyusun daftar kata berpola sama, menyediakan kartu tambahan untuk latihan mandiri, dan menggunakan hasil observasi sebagai dasar pengelompokan belajar pada pertemuan berikutnya.

VI. REFLEKSI SINGKAT DAN RENCANA PERBAIKAN

Refleksi menunjukkan bahwa gambar membuat siswa lebih mudah memahami makna kata, sedangkan kegiatan kupas rangkai membantu siswa menguasai struktur suku kata.

Rencana perbaikan adalah menambah variasi kartu, mengelompokkan kata berdasarkan pola suku kata, memberi latihan membaca berpasangan, dan mengembangkan media digital sederhana agar pembelajaran lebih interaktif.

Tindak lanjut pembelajaran diarahkan pada penguatan rutinitas membaca pendek setiap hari. Guru dapat menyediakan pojok kartu kata, latihan membaca berpasangan, dan kartu kata berjenjang dari kata dua suku kata menuju kata yang lebih kompleks. Dengan cara ini, peningkatan yang telah dicapai pada Siklus II dapat dipertahankan dan diperluas pada materi membaca kalimat sederhana.

VII. ETIKA DAN PRIVASI

Data siswa disajikan secara agregat dan anonim. Penilaian membaca dilakukan dengan pendampingan yang menghargai kepercayaan diri siswa kelas rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dosen pembimbing, SDS AN NAHDHAH Batam, dan siswa kelas I yang telah mendukung pelaksanaan pembelajaran.

REFERENSI

- [1] J. Piaget, *The Child's Conception of Number*. London: Routledge & Kegan Paul, 1952.
- [2] J. S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University Press, 1966.
- [3] A. Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- [4] P. Black and D. Wiliam, "Assessment and classroom learning," *Assessment in Education*, vol. 5, no. 1, pp. 7-74, 1998.
- [5] R. E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2009

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.